

ALIH WAHANA DONGENG KE KOMIK DARING (WEBTOON)
THE ADAPTATION OF FAIRY TALES TO COMICS ON LINE (WEBTOON)

Windy Mulia Jayanti dan Ahmad Bahtiar

UIN Syarif Hidayatullah
Jalan Ir. H. Djuanda No. Ciputat, Tangerang Selatan, Banten
Telepon (021) 74711537 Faksimile (021) 7491821
ahmad.bahtiar@uinjkt.ac.id

(Makalah diterima tanggal 7 April 2020—Disetujui tanggal 30 November 2020)

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk melihat bagaimana alih wahana dongeng ke dalam kartun dalam bentuk *webtoon* (komik daring). Data yang digunakan adalah dongeng klasik *Bawang Putih Bawang Merah* dan *Timun Emas* serta *webtoon Mera Puti Emas* karya Kathrinna Rakhmavika. *Webtoon Mera Puti Emas* dipilih karena cerita tersebut menggabungkan tokoh-tokoh dalam dongeng klasik *Bawang Putih Bawang Merah* dan *Timun Emas*. Oleh karena itu, tulisan kualitatif ini menggunakan metode karakteristik tokoh untuk mengungkapkan alih wahana tersebut. Temuan itulisan ini adalah alih wahana yang ditunjukkan mencakup nama-nama tokoh-tokoh dalam dongeng klasik tersebut berganti sehingga karakter mereka pun berubah meskipun dengan kadar yang berbeda. Perubahan lainnya ialah hadirnya tokoh-tokoh baru yang memengaruhi jalan cerita serta memunculnya nilai-nilai baru yang tidak terdapat dalam dongeng klasik tersebut.

Kata Kunci: dongeng, Cerita Bawang Putih Bawang Merah, Cerita Timun Emas, *webtoon*, *Mera Puti Emas*

Abstract: This paper aims to see how the adaptation of fairy tales from fairy tales into comics in the form of webtoon (online comics). The data used are the classic tales of *Bawang Putih Bawang Merah* and *Timun Emas* and the webtoon *Mera Puti Emas* by Kathrinna Rakhmavika. *Webtoon Mera Puti Emas* was chosen because it combines characters in the classic fairy tale *Bawang Putih Bawang Merah* and *Timun Emas*. Therefore, this qualitative paper uses the character characteristic method to reveal the adaptation. The findings of this paper are that the adaptations shown include the names of the characters in the classic fairy tales, so that their characters change, although with different degrees. Another change is the presence of new characters who influence the storyline and the emergence of new values that are not contained in the classic fairy tales.

Keywords: *fairy tales*, *Bawang Putih Bawang Merah story*, *Timun Emas story*, *webtoon*, *Mera Puti Emas*

PENDAHULUAN

Perkembangan Teknologi Informasi (TI) memberikan kemudahan dalam memperoleh bahan bacaan. Bentuk bacaan terbaru tersebut adalah *webtoon*, komik dalam bentuk daring yang terdapat di telepon genggam (HP). Generasi muda saat ini menggunakan *webtoon* atau *webcomic* dalam menikmati komik atau bacaan bergambar tersebut. Sebelumnya, komik biasanya berbaris di rak toko buku dan terbit setiap bulannya, sekarang komik dibaca melalui ponsel dan terbit setiap pekan. Sejak kali pertama dimunculkan di Korea Selatan, *webtoon* langsung mendapatkan tempat tersendiri bagi pembaca komik di berbagai belahan dunia. Istilah yang terdiri atas dua kata *web* dan kartun tersebut muncul pertama kali di harian *Hankyoreh* Agustus 2000. Kartun ini dipublikasikan melalui *web* dengan berbagai fitur yang disediakan.

Bentuk bacaan ini salah satu produk *Line*, perusahaan pengembang aplikasi pesan, yang diliris Juni 2011 pada sistem *iOS* dan *Android*. Setelah sukses, *Line* masuk dalam sistem operasi *BlackBerry* kemudian pada perangkat *Mac* dan *Windows* pada 2012. Perusahaan ini meluncurkan *Line Webtoon* yang berkembang dengan pengguna lebih dari 6,2 juta setiap

harinya. Layanan gratis ini merupakan sebuah wahana baru bagi komikus untuk menunjukkan karya mereka, baik komikus baru maupun profesional. Bentuk bacaan ini muncul Indonesia sejak April 2015 dengan jumlah peminat sekitar enam juta aktif dan merupakan terbanyak dibanding negara lain. Berbagai macam genre disuguhkan seperti romantis, horor, komedi, dan lain-lain. Saat ini, cerita *webtoon* umumnya cerita bergenre romantis, khususnya cerita dari negeri asal komik ini.

Di tengah dominasi cerita romantis, salah satu yang menarik perhatian penulis adalah *Mera Puti Emas* karya Kathrinna Rakhmavika. Komik tersebut bercerita mengenai petualangan tiga orang remaja, Mera, Puti, dan Emas. Beberapa tanggapan di kolom komentar dalam *web* menunjukkan ketertarikannya pada komik ini. Komik ini merupakan alih wahana dua cerita dongeng klasik yakni *Bawang Putih Bawang Merah* dan *Timun Emas* dan menggabungkan para tokohnya, Bawang Merah, Bawang Putih, dan Timun Emas dalam satu cerita.

Kita dapat menemukan sebuah keunikan di dalam cerita ini, karena cerita ini berani memperlihatkan sisi baik manusia dan menampilkan hal yang sensitif dengan sudut pandang yang

berbeda. Khatrinna memperlihatkan sisi lain manusia yang menunjukkan bahwa kehidupan terpenuhi dengan kebaikan dan bukan dengan kejahanatan. Ia menciptakan tokoh-tokoh menjadi petualang dan kesatria berbeda dengan karakter sebelumnya pada dongeng-dongeng klasik. Berkat itu, cerita *Mera Puti Emas* berhasil meraih dua miliar lebih pengunjung semenjak diluncurkan hingga sekarang.

Alih wahana teks di Indonesia sudah sering dilakukan. Cerita Calon Arang yang berasal dari Jawa dan Bali, beberapa kali ditulis ulang seperti seperti *Cerita Calon Arang* (Pramodya Ananta Toer, 1957), *Calon Arang: Perempuan Korban Patriarki* (Toety Herati, 2000), *Galau Putri Calon Arang* (Femy Syarani, 2005), dan *Janda dari Jirah* (Cok Sawitri, 2007). Selain bentuk novel, cerita ini juga difilmkan dan diperankan dalam teater (Hidayati, 2017).

Tulisan ini mencoba melihat bagaimana alih wahana dongeng klasik menjadi komik *webtoon* yang menggabungkan tokoh-tokoh dalam dongeng *Bawang Putih Bawang Merah* dan *Timun Emas*. Selain itu, juga untuk dilihat bagaimana alih wahana tersebut memberikan sebuah nilai baru yang dapat diimplementasikan dan dipertanyakan

seperti disampaikan Nyoman Kutha Ratna, sastra merupakan milik masyarakat, makna serta nilai-nilainya berkembang apabila dimanfaatkan oleh masyarakat (2010 : 25). Melalui kisah ini, diberikan sebuah pandangan dan gambaran baru mengenai kehidupan yang dapat membantu meningkatkan karakter pembaca, khususnya pembaca generasi muda.

Kajian terhadap dongeng klasik yang menjadi sumber penelitian ini pernah dilakukan sebelumnya. Di antaranya, "Perbandingan Perwatakan dan Nilai-nilai Moral dalam Dongeng *Frau Holle* dan *Bawang Merah Bawang Putih*: Kajian Sastra Bandungan" yang mendekripsikan persamaan dan perbedaan perwatakan *Frau Holle* dan dongeng *Bawang Merah Bawang Putih* serta nilai-nilai moral dalam kedua dongeng itu (Laily, 2015). Tulisan lainnya ialah "Dongeng *Timun Emas* (Indonesia) dan dongeng *Sanmai No Ofuda* (Jepang) Studi Komparatif Struktur Cerita dan Latar Budaya". Kajian ini mengungkapkan struktur cerita dongeng *Timun Emas* dan dongeng *Sanmai no Ofuda*, unsur-unsur budaya kedua dongeng tersebut serta persamaan dan perbedaannya (Rahmah, 2007).

Fokus kedua kajian tersebut pada perbandingan antara dongeng Indonesia dan luar negeri. Selain melihat persamaan dan perbedaannya, juga dilihat budaya di antara kedua dongeng tersebut. Selain itu, terdapat kajian dongeng dalam jurnal oleh Titin Satiatin R. berjudul, “Transformasi Teks Cerita Rakyat ke dalam Bentuk Cerita Bergambar sebagai Model Pembelajaran Apresiatif”. Tulisan tersebut menjelaskan alih wahana teks yaitu dari cerita rakyat menjadi cerita bergambar untuk pembelajaran membaca apresiatif. Strategi yang digunakan dalam tulisan ini adalah campuran kualitatif-kuantitatif desain eksploratori sekuensial. Simpulan tulisan ini adalah kemampuan membaca apresiatif dapat ditingkatkan dengan menggunakan transformasi teks cerita rakyat menjadi cerita bergambar (Satiatin, 2016 : 389).

Persamaan dua tulisan pertama adalah objek yang dikaji sedangkan perbedaannya adalah pembanding yang digunakan yaitu dongeng luar negeri. Tulisan ketiga menggunakan alih wahana teks dongeng ke dalam cerita bergambar sebagai bahan ajar. Dalam kajian ini, penulis ingin melihat bagaimana alih wahana dongeng klasik dengan dongeng modern (*webtoon*) melalui perubahan

tokoh-tokohnya serta nilai-nilai yang terdapat di dalamnya.

KAJIAN TEORI

Sebagai bahan kajian, dongeng terbagi dalam dua jenis yaitu dongeng klasik dan dongeng modern. Pembagian ini didasarkan pada waktu kemunculannya. Dongeng klasik adalah dongeng yang telah muncul sejak zaman dahulu yang diwarisi secara turun temurun lewat tradisi lisan (Nurgiyantoro, 2013: 201). Dongeng yang selama ini kita kenal, yang pengarangnya anonim, serta tidak diketahui kapan dan di mana pembuatannya masuk ke dalam kategori ini. Beberapa dongeng tersebut adalah *Bawang Merah Bawang Putih*, *Timun Emas*, *Ande-ande Lumut*, *Kancil Mencuri Ketimun* dan lain-lain. Sementara itu, dongeng luar adalah *Cinderella*, *Puteri Salju dan Tujuh Kurcaci*, *Raja Midas*, dan *Kisah Aladin dan Lampu Ajaib*. Untuk dapat dinikmati lebih luas, dongeng-dongeng tersebut ditulis kembali dan dibukukan. Nama tertulis dalam buku tersebut bukanlah pengarangnya tetapi penulis ulang atau pengumpulnya.

Dongeng modern adalah dongeng yang sengaja ditulis untuk maksud bercerita dan agar tulisannya itu dibaca oleh orang lain. Jadi, dongeng modern sengaja ditulis sebagai salah satu bentuk

karya sastra, maka secara jelas ditunjukkan pengarang, penerbit, kota penerbit, dan tahun (Nurgiyantoro, 2013: 201). Pada dongeng modern kita bisa mengetahui secara pasti siapa penulisnya hal ini tentu berbeda dengan dongeng klasik yang bersifat anonim. Contoh dongeng modern adalah *webtoon* yang menjadi objek tulisan ini yaitu *Mera, Puti, Emas* karya Kathrinna Rakhmavika.

Dalam dunia sastra sendiri, kita mengenal istilah alih wahana. Alih wahana adalah perubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain. Wahana berarti kendaraan, jadi alih wahana adalah proses peralihan dari satu jenis kendaraan ke jenis kendaraan lainnya. Wahana diartikan juga sebagai medium yang dipergunakan untuk mengungkapkan, mencapai atau memamerkan gagasan atau perasaan (Damono, 2018 : 9).

Perubahan bentuk sastra dongeng menjadi komik. Perubahan tersebut mengakibatkan perubahan lainnya dalam cerita begitu pula perubahan dari dongeng menjadi komik. Saat membaca dongeng gambaran mengenai seorang tokoh akan berbeda-beda pada tiap pembaca tetapi dalam komik kita sudah diberi gambaran fisik seorang tokoh tanpa perlu membayangkan lagi. Proses semacam itu

tentu menuntut penyesuaian berulang kali serta perbedaan dan persamaan dapat menjadi bahan studi yang penting dalam sastra bandingan. Adegan, dialog, penokohan, dan latar dapat dibanding-bandingkan untuk mengusut ideologi apa yang ada di balik perubahan-perubahan tersebut (Damono, 2009: 134).

Melalui metode *telling* dan *showing*, diketahui karakter seorang tokoh pada cerita fiksi. Pada metode *telling* diidentifikasi melalui nama tokoh, karakteristik, dan penampilan tokoh. Sementara itu, pada metode *showing* diidentifikasi melalui dialog, situasi yang ada saat percakapan, kualitas mental tokoh serta tindakan dari tokoh itu sendiri (Minderof, 2011: 6).

METODE

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif. Ciri penelitian tersebut mewarnai sifat dan bentuk laporannya, karena itu disusun dalam bentuk narasi dan mendalam untuk menunjukkan ciri naturalistik yang penuh nilai otentik (Syarifudin dan Sedarmanti, 2011 : 25).

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data mendalam dan mengandung makna yang esensial. Proses dan makna lebih ditonjolkan (perspektif subjek) dalam tulisan ini

(Emzir, 2010). Oleh karena itu, dalam kajian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi tetapi lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2014 : 3).

Sumber data dalam metode kualitatif dalam kajian sastra adalah karya atau naskah, sedangkan sebagai data formal adalah kata, kalimat, dan wacana (Ratna, 2010: 47). Untuk itu, sumber data tulisan ini adalah dongeng *Bawang Merah Bawang Putih* yang diambil dari buku *100 Cerita Rakyat Nusantara* (Dian, 2014) dan *Timun Emas* yang diambil dari buku *Dongeng dan Cerita Rakyat Nusantara Paling Melegenda* (Restiyani, 2014) serta *webtoon Mera Puti Emas* (Rakmavika, 2016). Dalam analisis data, penulis menggunakan kode untuk masing-masing dongeng. Kode yang digunakan adalah dongeng I untuk dongeng *Bawang Putih Bawang Merah*, dongeng II untuk dongeng *Timun Emas*, dan dongeng III untuk *webtoon Mera Puti Emas*.

Teknik pengumpulan data dalam kajian ini ini adalah studi dokumentasi yang merupakan metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek (Herdiansyah, 2012 : 143). Studi ini menitikberatkan pada

analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya (Zainal, 2011: 152). Dokumen yang dimaksud adalah segala catatan baik berbentuk catatan dalam kertas (*hardcopy*) maupun elektronik (*softcopy*) (Sarosa, 2012: 16) atau dapat juga berupa buku teks, esai, surat kabar, novel, artikel, majalah, buku resep, pidato politik, iklan, gambar nyata dan isi setiap jenis komunikasi visual dapat dianalisis dengan berbagai cara (Gunawan, 2013 : 176).

Langkah yang dilakukan dalam kajian ini, pertama membaca sumber-sumber data kemudian menganalisis tokoh dan karakternya pada masing-masing dongeng serta *webtoons Mera Puti Emas*. Terakhir, menggunakan data tersebut untuk menganalisis bagaimana alih wahana kedua bentuk cerita tersebut.

PEMBAHASAN DAN PAPARAN DATA

Pada bagian ini, diperlihatkan perlihatkan perubahan yang terjadi dari dongeng klasik ke dalam *webtoon*. Salah satu aspek yang mengalami perubahan tersebut adalah karakter tokoh. Dalam memahami karakterisasi tokoh, penulis menggunakan metode langsung dan tidak langsung. Karakterisasi ini dilakukan agar

dapat melihat perubahan seperti apa yang terjadi pada dongeng I, II, dan III.

Nama Bawang Merah dan Bawang Putih digunakan pada dongeng I. Nama itu digunakan dengan sebuah tujuan tertentu yaitu untuk mempertajam watak tokoh. Pada Bawang Putih, kita melihat penggunaan nama “Putih” bertujuan untuk menggambarkan kebaikan hati si Bawang Putih. Selain itu, nama “Merah” diberikan kepada Bawang Merah untuk memperlihatkan kebencian dan kejahatan yang ada di dalam diri Bawang Merah. Melalui nama “Bawang” kita juga melihat bahwa keduanya memiliki kesamaan. Dalam kesamaan ini mereka tetap berbeda.

Timun Emas diberikan kepada tokoh pada dongeng II tentu dengan maksud dan tujuan tertentu. Nama timun diberikan karena dia berasal dari sebuah timun ajaib. Penambahan nama “Emas” tentu juga memiliki tujuan. Tujuannya adalah untuk memperlihatkan kecantikan dari tokoh tersebut. Timun Emas merupakan seorang gadis yang cantik jelita. Sebuah perubahan terjadi pada dongeng III, ditemukan sosok Mera, Puti dan Emas. Makna di balik kata “Puti” berarti kepolosan. Makna di balik kata “Mera” berarti keberanian. Hal ini menunjukkan bahwa Mera dan Puti di

dalam *webtoon* bukanlah saudara tiri yang saling membenci melainkan saudara yang saling menjaga dan menguatkan satu sama lain. Mereka adalah anak-anak yang saling membantu. Sementara itu, “Emas” pada dongeng III melambangkan kerja keras dan keadilan dalam menegakkan kebenaran. Emas menjadi ksatria dalam mengalahkan Buto Ijo. Emas tidak lagi merujuk pada kecantikan tetapi merupakan perjuangan melawan kejahatan.

Hal lain yang harus diperhatikan adalah tampilan tokoh. Pada dongeng I tidak ada penjelasan mengenai penampilan fisik Bawang Merah dan Bawang Putih hanya terdapat sebuah ilustrasi si tokoh dongeng. Keduanya digambarkan sebagai wanita dewasa yang berambut panjang. Dalam ilustrasi, Bawang Putih banyak diperlihatkan ekspresi sedih dan sedikit tersenyum sedangkan saudaranya dengan mimik wajah yang terlihat angkuh. Ilustrasi ini tentu menyesuaikan dengan karakter si tokoh yaitu Bawang Putih yang baik hati dan Bawang Merah yang jahat.

Di dongeng II, kita melihat sosok emas yang cantik jelita. Pada dongeng III diperlihatkan sosok Emas yang tegas dan kuat, hal ini ada pada gambar 2, 3, dan 4. Ketiga gambar itu menunjukkan sosok

Emas, Mera dan Puti. Pada gambar itu Emas terlihat sebagai seorang gadis kecil yang berpenampilan sederhana dengan kembang, rambut panjang, dan banyak bekas luka di tubuhnya. Bekas luka ini memperkuat karakternya sebagai seorang gadis pejuang. Selain itu, Mera digambarkan sebagai gadis kecil dengan rambut ikal panjang, garis wajahnya tegas dan kuat. Puti digambarkan sebagai gadis kecil berambut pendek yang garis wajahnya memperlihatkan kecerian dan kepelosan seorang gadis kecil. Perbedaan paling dominan antara Mera dan Puti adalah bentuk rambutnya.

Selanjutnya, tuturan pengarang perlu diamati. Dongeng I, cerita dimulai dengan memperlihatkan kehidupan Bawang Putih yang tenang. Kehidupan Bawang Putih mulai mengalami perubahan saat ibu dan kakak tirinya berbuat semena-mena dan tidak adil kepada Bawang Putih. Bawang Putih tetap menjadi gadis yang baik dan tegar serta tetap patuh kepada ibu dan kakak tirinya. Saat bertemu nenek tua, dia bersedia menolong nenek tua dengan tulus. Akhir cerita, Bawang Merah dan ibunya serakah sehingga menuai hasil dari perbuatannya.

Sejak awal, karakter Bawang Putih dijelaskan sebagai tokoh yang baik dan

tanpa cela sedangkan Bawang Merah sebagai tokoh yang jahat, serakah, dan semena-mena. Selain itu, Bawang Merah terus menerus mengeluh sepanjang jalan membantu nenek. Apa yang dilakukannya tentu berbeda dari yang dilakukan Bawang Putih, Bawang Putih menolong nenek dengan sepenuh hati dan tanpa pamrih, ia juga tidak mengeluh meski tugas yang diembannya sangat berat. Di dongeng II ada banyak deskripsi mengenai Mbok Sini daripada Timun Emas. Di dongeng III, sosok Timun Emas sebagai seorang gadis yang baik hati dan cantik jelita. Pada Dongeng III penggambaran tokoh lebih banyak menggunakan metode tidak langsung dari pada metode langsung. Pada dongeng III, penggambaran karakter banyak dilakukan melalui gambar daripada dengan kata-kata.

Terdapat perbedaan antara karakter di dongeng I, II, dan III dilihat dari penggunaan nama. Pada dongeng I, nama Bawang Merah dan Bawang Putih menegaskan karakter mereka sebagai yang jahat dan yang baik. Pada dongeng III, nama Mera dan Putih melambangkan keberanian dan kepelosan. Pada dongeng II, kita melihat Emas sebagai lambang kecantikan tetapi pada dongeng III emas melambangkan usaha dan kerja keras.

Dalam gambar-gambar itu, terlihat Bawang Merah dan Bawang Putih dan Timun Emas digambarkan sebagai wanita dewasa sedangkan Mera, Puti, dan Emas digambarkan sebagai anak kecil.

Kedua kita menggunakan metode tidak langsung atau *showing*. Hal yang diperhatikan pada metode ini adalah dialog, jati diri tokoh yang dituju oleh penutur, kualitas mental para tokoh, dan yang terakhir adalah karakteristik melalui tindakan tokoh. Dongeng I memiliki beberapa dialog penting yang menentukan jalannya cerita, di antaranya ketika nenek meminta Bawang Putih membantunya membawa keranjang.

"Kau boleh mengambilnya kembali, tapi ada syaratnya. Kau harus membantuku membawa keranjangku ini. Bahuku terasa pegal memanggulnya" (Dian, 2014: 204).

Dialog itu dapat mengubah jalannya cerita jika Bawang Putih menolak membawakan keranjang nenek. Ia membantu nenek itu tanpa mengeluh sedikit pun. Karena sikapnya itu, ia ditawari nenek itu untuk mengambil labu yang dibawanya.

"Pilihlah kau mau yang besar atau yang kecil?" "Kami hanya tinggal bertiga. Labu ini cukup untuk kami semua. Tak perlu labu yang besar (Dian, 2014: 204).

Dialog tersebut memperlihatkan ketulusan hati Bawang Putih dalam menolong si nenek. Hal tersebut berbeda dengan sikap saudara tirinya ketika bertemu dengan nenek pembawa labu itu.

"Ini. Mana yang kau pilih? Yang besar atau yang kecil?"

Tanpa menjawab, Bawang Merah merebut labu yang besar dan segera berlari pulang (Dian, 2014: 206).

Dialog tersebut memperlihatkan bahwa perasaan tanpa pamrih yang dimiliki Bawang Putih saat menolong nenek. Sedangkan, Bawang Merah bersikap sangat berbeda dari Bawang Putih, ia tidak tulus dan justru bersikap kasar kepada nenek. Hal ini menegaskan karakter Bawang Putih sebagai tokoh putih dan Bawang Merah sebagai tokoh hitam.

Pada dongeng II terdapat pula beberapa dialog penting yang menentukan jalanya cerita. Di antaranya adalah saat raksasa menemui Mbok Sirni, dialog tersebut sebagai berikut.

"Hahahaha, aku akan memberikanmu seorang anak, tapi dengan satu syarat."

"Ba... baiklah apa syaratnya?"

"Kau harus berikan anak itu lagi padaku setelah berumur enam tahun untuk kusantap, hahahaha...!"

Mbok Sirni menyetujui syarat itu (Restiyani, 2014 : 58).

Mbok Sirni menyetujui syarat dari raksasa sehingga ia dapat memiliki Timun Emas. Ceritanya akan menjadi

berbeda jika Mbok Srini menolak syarat tersebut.

Mbok Srini beralasan, "Hai raksasa, Timun Emas belum pantas kau makan, tubuhnya masih kecil. Kembalilah dua tahun lagi, tubuhnya akan besar dan matang, akan enak untuk disantap."

"Baiklah aku akan kembali dua tahun lagi" (Restiyani, 2014 : 58).

Dialog tersebut merupakan penentu jalan cerita pada dongeng II. Jika raksasa bersikeras untuk menyantap Timun Emas pada saat itu jalan ceritanya tentu akan berbeda. Dialog tersebut juga memperlihatkan kecerdasan dari Mbok Srini. Mbok Srini berhasil melindungi Timun Emas dengan mengelabui raksasa.

Pada dongeng III, terdapat beberapa dialog yang memperkuat karakter dari masing-masing tokoh serta menentukan jalanya cerita. Perhatikan gambar berikut.

Gambar 1
Mera dan Puti Berbagi Makanan



Gambar 2
Mera dan Puti Berterimakasih pada Emas



Berdasarkan gambar di atas, terlihat ketegasan serta kebijaksanaan Mera. Kecerobohan Puti yang hanya membeli kerupuk mengakibatkan mereka harus menahan lapar lebih lama, tetapi Mera berhasil menyikapi kesalahan yang dibuat Puti dengan bijaksana, ia memutuskan bahwa mereka harus selalu berbagi dan menngatsai masalah bersama-sama. Begitu pula saat mengetahui bahwa Emas telah menyelamatkan Puti. Mera yang bijaksana memutuskan untuk membala budi kepada Emas. Mera mengajarkan bagaimana caranya berterima kasih dan membala budi. Hal ini tentu sangat berbeda dengan sosok Bawang Merah yang ada di dongeng I.

Begitu pula dengan Emas, berikut dialog yang memperlihatkan rasa keadilan dan kemauan untuk berjuang melawan raksasa.

Gambar 3
Emas Memperlihatkan Harapannya



**Gambar 4
Emas Menentukan Pilihan**



Dialog tersebut memperlihatkan bagaimana Emas mempertanyakan eksistensi dirinya dan bagaimana dia akan menghadapi segala masalah di masa depannya. Emas kembali mempertanyakan eksistensi dirinya sebagai seorang kesatria, ketika ada orang-orang yang meminta pertolongan padanya, ia kembali mempertanyakan keputusannya untuk hidup sebagai gadis normal. Pada akhirnya, Emas memutuskan untuk tetap menjadi seorang kesatria.

Dongeng III memperkuat karakter para tokohnya melalui dialog yang mereka ucapkan. Mera yang bijaksana dan tegas terlihat dari dialognya, begitu pula Puti yang ceroboh dan polos. Hal ini tentu sangat berbeda dengan yang ada pada dongeng I dan II. Tidak terlihat ketamakan dari Bawang Merah dan kepatuhan Bawang Putih. Kita juga tidak melihat sikap pasif Timun Emas pada Emas.

Kedua, kita melihat jati diri tokoh yang dituju oleh penutur. Maksudnya adalah tuturan yang diucapkan tokoh tertentu tentang tokoh lainnya. Pada dongeng I dan II, tidak ada tokoh yang menuturkan mengenai Bawang Merah, Bawang Putih atau Timun Emas. Hal ini banyak ditemukan di dongeng III. Perhatikan gambar berikut.

**Gambar 5
Gosip yang dilakukan Penduduk Desa**



Pada gambar 5, terlihat penduduk desa yang membicarakan keluarga Puti dan Emas. Pada dialog tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat misteri dalam keluarga Mera dan Puti. Tidak ada yang tau pasti apa yang terjadi pada orang tua Mera dan Puti. Adanya perbedaan ini bertujuan untuk memperkuat karakter Mera dan Puti. Dengan merasakan tekanan yang besar, tekad akan membantu Mera dan Puti untuk menjadi lebih kuat dan bergantung satu sama lain.

**Gambar 6
Puti Menyemangati Emas**



Gambar di atas memperlihatkan Puti berusaha membela Emas saat mendengar warga desa yang menolak kehadiran Emas. Puti menyampaikan pendapat mengenai Emas langsung di depan Emas, Mera, dan Sukma. Dialog ini menegaskan bahwa Emas memiliki hati yang baik dan Puti memiliki hati yang tulus.

Gambar 7
Atik Membicarakan Emas



Pada gambar 7 terlihat Atik dan Uwik yang sedang berbicara mengenai Emas. Mereka bertemu dengan Emas saat pergi ke hutan untuk mencuci pakaian. Mereka yang merasa takut kepada Emas tetapi kemudian bersympati atas apa yang menimpa Emas. Berbeda dengan orang dewasa, anak-anak memperlihatkan empati mereka kepada Emas.

Ketiga, kualitas mental para tokoh. Pada gambar 3 dan gambar 4 menunjukkan bahwa Emas pada dongeng III merupakan tokoh yang perpikiran terbuka. Emas yang merasa khawatir pada keadaan sekitarnya kemudian berani mengkritik dirinya sendiri. Ia juga

mampu bersikap tegas dan teguh pada pendiriannya.

Pada gambar 1 dan gambar 2 menunjukkan bahwa Mera juga memiliki pemikiran terbuka. Mera berhasil mengatasi masalah yang ditimbulkan adiknya dengan bijaksana, ia juga berhasil menghibur Puti dan mengurangi rasa bersalah Puti. Pada gambar 6 Puti memperlihatkan pendiriannya. Puti memperlihatkan bahwa dirinya mampu membuat keputusan terlepas dari sikapnya yang polos dan naif. Melalui kepulosanya juga, Puti memperlihatkan sebuah pentingnya sebuah kepercayaan dan bagaimana kepercayaan membantu kita menolong sesama. Ia bersedia berteman dan membantu Emas terlepas dari latar belakang Emas yang adalah setengah raksasa. Ia membantu Emas menumbuhkan rasa percaya diri dalam dirinya.

Keempat, karakteristik melalui tindakan tokoh. Karakteristik yang dimaksud adalah memahami tingkah laku tokoh dalam alur cerita, serta memahami motivasi tokoh dalam melakukan suatu tindakan. Pada dongeng I, Bawang Merah menghanyutkan kain milik ibu tirinya. Saat itu, ia bertemu dengan nenek dan dimintai tolong. Bawang Putih membantu nenek karena merasa kasihan

dan tidak tega melihat nenek membawa barang berat. Karena ketulusannya itu, Bawang Putih sama sekali tidak mengeluh saat membantu nenek. Begitu pula saat Bawang Putih diminta memilih labu karena menolong tanpa rasa pamrih. Bawang Putih memilih labu yang kecil dan bukan yang besar.

Bawang Merah memiliki motif dan tindakan yang berbeda dengan Bawang Putih. Tindakan yang diambil Bawang Merah berlandaskan pada rasa serakah yang dimilikinya. Bawang Merah ingin mendapatkan lebih daripada yang didapatkan saudara tirinya. Oleh karena itu, meskipun membantu nenek, Bawang Merah banyak mengeluh sepanjang perjalanan. Ia bahkan tidak menyelesaikan tugas yang didapatkan dan langsung meminta balasan. Ia juga langsung mengambil labu yang besar dan meninggalkan nenek sendirian. Bawang Merah hanya menginginkan perhiasan yang ada dalam labu itu, tidak untuk bersimpati pada nenek.

Motif kelahiran Timun Emas juga berbeda antara dongeng II dan dongeng III. Pada dongeng II Mbok Sini yang merasa kesepian didatangi Buto Ijo dan mendapatkan Timun Emas. Timun Emas pun harus lari dari Buto Ijo karena takut akan dimakan. Pada dongeng III Mbok

Srini-lah yang mendatangi Buto Ijo. Dia juga membesar Emas sebagai kesatria untuk nantinya melwan Buto Ijo.

Maka, dilihat karakterisasi melalui dialog dan melalui tindakan para tokoh pada dongeng I, Bawang Merah memiliki sifat serakah, jahat, dan semena-mena. Berbeda dengan sifat Mera yang ada pada dongeng III, Mera memiliki sifat bijaksana dan tegas. Pada dongeng I, Bawang Putih bersifat penurut sedangkan Puti pada dongeng III memiliki sifat polos dan ceroboh. Bawang Putih ceroboh tetapi dapat membuat keputusan sendiri sedangkan pada dongeng II Timun Emas merupakan tokoh yang sangat pasif dan tidak banyak membuat keputusan. Berbeda dengan Emas yang ada pada dongeng III, dia bersifat pemberani, kuat, dan berani memutuskan sendiri.

Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya bahwa adegan, dialog, penokohan dan latar dapat dibanding-bandingkan untuk mengusut ideologi apa yang ada di balik perubahan-perubahan tersebut. Pada dongeng I, II, dan III terdapat perbedaan yang signifikan. Penulis dongeng III tentu memiliki pemikiran dan ideologi tersendiri yang ingin disampaikan kepada pembaca. Salah satu ideologi tersebut adalah

menghilangkan stereotip lama melalui sosok Mera, Puti, dan Emas. Penulis dongeng III memunculkan pahlawan baru untuk anak-anak Indonesia.

Dongeng III memperlihatkan sebuah nilai-nilai yang berbeda dari dongeng I dan II. Stereotip yang ada pada dongeng I dan II dikubur dan tidak lagi nampak pada di dongeng III. Salah satu nilai yang ditanamkan di dongeng III adalah semua orang memiliki potensi untuk menjadi baik, Terlepas dari latar belakang seseorang, setiap orang pada dasarnya dapat menjadi orang baik. Hal ini terlihat dari bagaimana Emas dan Sukma yang memiliki latar belakang sebagai setengah raksasa memilih untuk menolong manusia serta bagaimana Puti dan Mera yang tidak memiliki hubungan darah dapat hidup rukun dan saling berdampingan.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut, disimpulkan bahwa tokoh-tokoh dongeng klasik *Bawang Merah Bawah Putih* dan *Timun Emas* mengalami perubahan ketika dimunculkan pada *weebtoon Mera Puti Emas*. Nama Bawang Merah dan Bawang Putih menjadi Mera dan Puti. Timun Emas menjadi Emas. Bawang Merah dan Bawang Putih yang biasa

terlibat konflik dalam *webtoon* menjadi dua sahabat yang saling membantu sedangkan Timun Emas menjadi seorang ksatria yang mengalahkan Buto Ijo (raksasa).

Selain itu, terdapat pula perubahan tokoh yang awalnya tidak ada pada dongeng I dan II menjadi ada pada dongeng III yaitu, Sukma, Ito, Atik, penduduk desa, bandit, dan raksasa. Keberadaan tokoh baru ini memiliki peran dan fungsinya masing-masing. Bandit dan raksasa berperan untuk meningkatkan keinginan Emas untuk bertahan sebagai kesatria. Penduduk desa juga merupakan motif dari kelahiran Emas. Atik dan Ito memiliki peran yaitu memperlihatkan kepolosan anak-anak dan perbedaannya dengan orang dewasa. Begitu pula dengan Sukma, ia mencoba membantu yang lain setelah melihat Emas meskipun keturunan raksasa tetapi hidup sebagai ksatria yang menolong orang lemah. Hal itu membuatnya berpikir, dia juga dapat menjadi seperti Emas.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. (2018). *Alih Wahana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Damono, Sapardi Djoko (2009). *Sastra Bandingan. Pengantar Ringkas*. Ciputat : Editum.
- Dian, K. (2014). *101 Cerita Rakyat Nusantara*. Jakarta: Buana Ilmu.
- Emzir. (2010). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Gunawan, Imam. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herdiansyah, Haris. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hidayati, Nurul. (2017). "Legenda Calon Arang: dari Panggung Teater, Novel hingga Film."
- Laily, Noviana N. (2015). *Perbandingan Perwatakan dan Nilai-nilai Moral dalam Dongeng Frau Holle dan Bawang Merah Bawang Putih: Kajian Sastra Bandingan*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Minderof, Albertine. (2011). *Metode Karakteristik Telaah Fiksi*. Yayasan Pustaka Obor Indoensia.
- Nurgiyantoro, Burhan . (2013). *Sastra Anak. Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rakmavika, Kathrinna. (2016). "Mera Putih Emas". diunduh dari https://www.webtoons.com/id/challenge/mera-puti-dan-emas/permulaan/viewer?title_no=24
- 120&episode_no=1
- Ratna, I Nyoman Kutha (2010). *Sastra dan Culture Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Restiyani, Ajeng . (2014). *Dongeng dan Cerita Rakyat Nusantara Paling Melegenda*. Jakarta: Prima.
- Sarosa, Samiaji. (2012). *Penelitian Kualitatif Dasar*. Jakarta: Indeks.
- Satiartin, Titin R. (2016). "Transformasi Teks Cerita Rakyat ke dalam Bentuk Cerita Bergambar sebagai Model Pembelajaran Apresiatif". *Jurnal Litera*, XV(2).
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syarifudin, H. dan S. (2011). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju.
- Zainal, Arifin. (2011). *Penelitian Pendidikan. Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.